Jurnal Inspirasi – Vol.3, No.2 Juli – Desember 2019
ISSN 2598-4268

INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN PADA JAMA'AH TAREKAT AS-SYADZILIYAH DI SUKOHARJO

Rojif Mualim
IAIN Surakarta
rojifmualim@gmail.com

Badrus Zaman
Dosen FTIK IAIN Salatiga
(badruszaman43@yahoo.com)

ABSTRACT

The background of this study is that the community does not understand the function of religion in daily life. Some people have carried out the teachings of the Prophet well, but put aside something related to the problem of social life, confused how to implement the problem of socio-religious values. Internalization of Religious Social Values on the Syadziliyah Congregation is expected to make the Jama'ah have a good Social Religious character. This research was conducted to find out how the implementation of the syadziliyah tarekat teachings, internalization of socio-religious values in the congregation of the syadziliyah congregation in Perengsari Village, Kartasura Subdistrict, Sukoharjo Regency in 2015/2016. December 2015 - September 2016. The subject of this study was Badal Mursyid Tarekat Syadziliyah in Perengsasri Village, Kartasura Sub-District, Sukoharjo Regency. The information of this study was Jama'ah and administrators. The methods used in this study were observation, documentation, and interviews. To check the validity data using the source triangulation technique. The analysis technique uses an interactive data analysis model, the steps taken are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Syadziliyah Congregation Activities in Perengsari Pembai'atan Village (Bai'at), Yaumiyah (Daily), Weekly, Selapanan (35 Days), Annual Khaul Syeikh Imam Abil Hasan Ali Ash- Syadzili. In addition there are also activities in a year three times, namely the month of Shawwal, Syuro, Rajab, the study of Al-Hikam by Mursyid, namely Gus Wafi, and in the month of Ramadhan every time after the prayer 'the study of Nashoihul' Ibat. The distinctive characteristics of the Syadziliyah Order in Perengsari Village are many activities that educate themselves, unite the ummah, and also not force. Internalization of socio-religious values in the congregation of the Syadziliyah Congregation is a cultivation and at the same time the application of values in social life that are considered good, useful, and quality that are influenced, carried out and directed by religious teachings. two methods are used namely Bil Qoul (lecture / study or study of Nashoihul 'Ibat, reading of the qib of Imam Syadzili and the study of Al-hikam by Gus Wafi, and Bil Hal (Sholat Khajat, Ghoib, Lianasil Qobri, Tahlilan, Nariyahan, visiting people sick, takziyah, helping people in need)

Keywords: Internalization of Religious Social Values and Syadziliyah Congregation Congregation.

Latar belakang penelitian ini adalah Masyarakat kurang memahami fungsi agama dalam

kehidupan sehari-hari.Beberapa masyarakat sudah menjalankan ajaran Rasulullah Saw dengan baik, akan tetapi mengesampingkan sesuatu yang berkaitan dengan masalah kehidupan sosial kegamaan, bingung bagaimana mengimplementasikan masalah nilai-nilai sosial keagamaan. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah diharapkan dapat membuat Jama'ah mempunyai sifat Sosial Keagamaan yang baik.Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanapelaksanaan ajaran tarekat syadziliyah, internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada jama'ah tarekat syadziliyah di Desa Perengsari Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015/2016.Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dilaksanakan di Desa Perengsari Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo bulan Desember 2015-September 2016. Subjek penelitian ini adalah badal Mursyid Tarekat Syadziliyah di Desa Perengsasri kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.Informan penelitian ini adalah Jama'ah dan pengurus.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara.Untuk mengecek keabsahan data menggunakan teknik trianggulasi sumber. Teknik analisisnya menggunakan model analisis data interaktif, tahap yang ditempuh yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan Tarekat Syadziliyah di Desa Perengsari pembai'atan (bai'at), yaumiyah (harian), mingguan, selapanan (35 hari), tahunan yakni khaul Syeikh Imam Abil Hasan Ali Asy-Syadzili. Selain itu juga ada kegiatan dalam setahun tiga kali yakni bulan Syawal, Syuro, Rajab, kajian kitab Al- Hikam oleh Mursyid yaitu Gus Wafi, Dan di bulan romadhon setiap setelah sholat isya' kajian kitab Nashoihul 'Ibat. Ciri khas Tarekat Syadziliyah di Desa perengsari yakni banyak kegiatan yang mendidik diri, mempersatukan ummat, dan juga tidak memaksa. Internanalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada jama'ah Tarekat Syadziliyah adalah suatu penanaman dan sekaligus penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang dianggap baik, bermanfaat, dan bermutu yang dipengaruhi, dijawai dan diarahkan oleh ajaran agama. dua metode yang digunakan yaitu Bil Qoul (ceramah/pengajian atau kajian kitab Nashoihul 'Ibat, pembacaan manaqib Imam Syadzili dan kajian kitab Al-hikam oleh Gus Wafi, dan Bil Hal **(**Sholat Khajat, Ghoib, Lianasil Qobri, Tahlilan, Nariyahan, menjenguk orang sakit, takziyah, membantu orang yang membutuhkan)

Kata Kunci : Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan dan Jama'ah Tarekat Syadziliyah.

A. Pendahuluan

Proses globalisasi ini telah merambah keseluruh urat nadi kehidupan umat manusia, mulai dari hal terkecil ketika bangun tidur sampai tidur kembali tak luput dari pengaruh globalisasi. Untuk membentengi dari pengaruh globalisasi tersebut, setiap manusia haruslah mampu memahami potensi dirinya baik secara lahiriah maupun spiritual. Problem dalam kehidupan bermasyarakat seperti kesenjangan antara nilai-nilai yang bersifat duniawi dan ukhrawi itu bisa terjadi (Mustofa, 2007: 278)**.**

Pada masa sekarang ini, banyak masyarakat terlihat telah mengalami penurunan dalam hal perilaku sosial keagamaan, tanda-tandanya adalah seperti mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah sosial

keagamaan, sehingga berdampak pada hubungan dengan tetangga menjadi kurang baik ataupun rukun, padahal indikasi rukun dapat dilihat dari berbagai kesediaannya untuk menghadiri kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tetangganya, misalnya tahlilan, hajatan, kematian, slametan, sambatan atau memberi pertolongan kepada yang memerlukan.

Ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang hanya mengedepankan nilai agamanya saja dan tidak memperdulikan nila-nilai sosial keagamaan di dalam suatu kehidupan bermasyarakat, artinya pada masa ini mereka masih menganggap bahwa melaksanakan ibadah mahdhoh sudah cukup. Sebagai seorang yang menganggap dia beragama Islam, seharusnya mereka tidak hanya melaksanakan ibadah mahdhoh terhadap sang pencipta saja, akan tetapi dalam inti ajaran agama Islam juga terdapat ibadah muamalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial keagamaan yang perlu untuk diperhatikan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu, masyarakat harus belajar memahami agama secara menyeluruh (Nur Syam, 2013: 141).

Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya (Hendropuspito, 1984: 34).

Betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini Islam terhadap masalah sosial, dalam al-Qur'an atau kitab-kitab hadist, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Bahwa ditekankannya masalah muamalah (sosial) dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (tentu bukan ditinggal), melainkan dengan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perseorangan. Karena itu salat yang dilakukan secara berjama'ah dinilai lebih tinggi nilainya daripada salat yang dikerjakan sendirian *(munfarid)* dengan ukuran satu berbanding dua puluh tujuh derajat. Dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifaratnya (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan

masalah sosial, dalam hadis qudsi dinyatakan bahwa salah satu tanda orang yang diterima salatnya ialah orang yang menyantuni orang-orang yang lemah, menyayangi orang miskin, anak yatim, janda dan yang mendapat musibah. Dalam Islam juga terdapat ajaran bahwa amal dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah (Abuddin Nata, 2003: 40-41).

Hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran agama Islam, misalnya mengajarkan agar melaksanakan shalat berjama'ah. Tujuannya antara lain agar seseorang merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain. Dengan mengerjakan puasa misalnya agar seseorang dapat merasakan lapar yang selanjutnya menimbulkan rasa iba kepada sesamanya yang hidup serba kekurangan. Demikian pula ibadah haji yang dilaksanakan di kota mekkah, dalam waktu yang bersamaan, dengan bentuk dan gerak ibadah *(manasik)* yang sama dengan yang dikerjakan lainnya dimaksudkan agar orang yang mengerjakan berpandangan luas, merasa bersaudara dengan sesame Muslim dari seluruh dunia. Thawaf yang dikerjakan mengandung makna bahwa hidup harus penuh dengan dinamika yang tak kenal lelah, namun semuanya itu harus tertuju sebagai ibadah kepada Allah semata. Mengerjakan sa'i, yakni lari-lari kecil menggambarkan bahwa hidup tidak boleh putus asa, terus mencoba. Di mulai dari bukit shafa yang artinya bersih, dan berakhir pada bukit marwa yang artinya berkembang. Dengan demikian hidup ini harus diisi dengan perjuangan yang didasarkan pada tujuan dan niat yang bersih sehingga dapat memperoleh keberkahan. Sementara itu wukuf di Arafah maksudnya adalah saling mengenal, yakni dapat mengenal siapa dirinya, mengenal Tuhannya, dan mengenal sesama saudaranya dari berbagai belahan dunia. Demikian pula melontar jamarat dimaksudkan agar seseorang dapat membuang sifat-sifat negative yang ada dalam dirinya untuk diganti dengan sifat-sifat yang positif; dan mengenakan pakaian serba putih maksudnya adalah agar seseorang mengutamakan kesederhanaan, kesahajaan dan serba bersih jiwanya sehingga tidak terganggu hubungannya dengan Tuhan. (Abuddin Nata, 2003: 43-44).

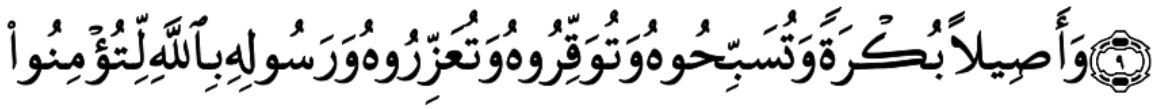
Kemandirian (individualitas) dan kebersamaan (sosialitas) sebagai hakekat manusia, merupakan nikmat Allah SWT. yang telah memungkinkan manusia menjalankan hidup dan kehidipan bersama-sama, sehingga terbentuklah suatu masyarakat. Dalam kebersamaan itu manusia yang satu menjalin hubungan dengan

manusia yang lain, sebagai hubungan manusia antara "aku" dengan "engkau". Hubungan manusiawi itu disebut hubungn horizontal antar sesame manusia (*habluminannas*), yang terwujud dalam suasana hormat-menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong menolong. Hubungan manusiawi itu disebut positif dan efektif, karena akan menimbulkan perasaan senang, damai, tenteram dan memberi banyak manfaat (Hadari Nawawi, 1993: 171).

Islam sangat memperhatikan masalah sosial (doktrin), akan tetapi kenyataanya problematika utama yang dihadapi oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari adalah masyarakat kurang memahami fungsi agama dalam kehidupan sehari-hari, dari beberapa masyarakat sudah menjalankan ajaran Rasulullah Saw dengan baik, akan tetapi mengesampingkan sesuatu yang berkaitan masalah kehidupan sosial kegamaan, bingung bagaimana mengimplementasikan masalah yang barkaitan dengan nilai-nilai sosial keagamaan itu sendiri. Dalam hal ini tarekat merupakan salah satu wadah dan juga bisa dikatakan jalan agama Islam yang menuntun umatnya dalam mendekatan diri dan berhubungan kepada Allah SWT serta berhubungan antar sesama yang di dalamnya terdalapat nilai-nilai yang berkaitan tentang masalah sosial keagamaan.

Tarekat juga berarti jalan, petunjuk dalam melaksanakan sesuatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkn oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan *mursyid* yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya (Abu Bakar, 1996: 67).

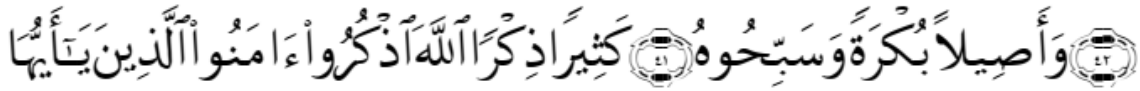
Nabi Muhammad Saw. Adalah Nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT. dengan membawa wahyu sebagai pedoman umat manusia. Oleh sebab itu kita sebagai umat Islam harus beriman (meyakini) Nabi Muhammad adalah Rasul Allah dan mewarisi segala apa yang diajarkannya. Seperti Firman Allah surat Al-Fath ayat 9 yang berbunyi:



Artinya:*"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang"*(QS. Al-Fath: 9)

Umat Islam tentu mempunyai tujuan yang sangat penting, salah satunya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mendekatkan diri kepada Allah tidak cukup dengan hanya melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diberikan kepada umat Islam saja, akan tetapi yang sunnah juga harus dilaksanakan sebagai penyempurna ibadah. Karena Nabi Muhammad yang sudah suci hatinya, sempurna ibadahnya, kuat imannya dan dijamin masuk surga oleh Allah SWT, beliau juga masih melaksanakan ibada-ibadah sunnah. Dalam hal ini muslim awam dalam belajar mengikuti dan menjalankan amala-amalan yang dicontohkan oleh Nabi, hendaknya membutuhkan seseorang yang bisa memimpin dan membimbing yaitu yang biasa disebut dengan seorang syeikh (mursyid) atau guru.

Syeikh (mursyid) atau guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam tarekat. Ia tidak saja merupakan seorang pemimpin yang hanya mengawasi murid-muridnya atau jama'ah dalam kehidupan lahir maupun pergaulan sehari-hari supaya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus dalam ma'siat, berbuat dosa besar maupun dosa kecil, yang segera harus ditegurnya, tetapi ia merupakan pemimpin kerohanian yang amat tinggi dalam kedudukan tarekat itu. Ia merupakan perantara atau penunjuk jalan dalam ibadat antara murid dengan Tuhan. Syeikh berarti orang yang sudah mencapai maqam *rijalul kamal*, seorang yang sudah sempurna suluknya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut Al-Qur'an, sunnah dan ijma' (Al-Kurdi, 1996: 79). Inti dalam ajaran tarekat adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara salah satunya berdzikir. Seperti firman Allah surat Al-Ahzab ayat 41-42:



Artinya:"*Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya (41), Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang (42)" (QS. S. Al-Ahzab: 41-42).*

Jama'ah yang mengikuti pengajian di Desa Perengsari Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, mayoritas pengikut ajaran tarekat Syadziliyah. Yang

dipimpin serta dibimbing oleh seorang kyai yang bernama KH. Muhammad Wafi (Gus Wafi) dari rembang, Jawa Tengah, beliau adalah seorang Mursyid tarekat Syadziliyah, dan juga yang membai'at atau men-talqin-kan dzikir atau wirid tarekat kepada orang-orang yang datang meminta bimbingannya (murid) dan juga orang-orang yang ingin masuk tarekat syadziliyah setiap tahunnya. Selain itu ada juga seorang kyai yang berperan aktif dalam ritual atau kegiatan pengajian rutinan tarekat yakni KH. Ahmad Ruba'i, yang mana beliaulah sebagai badal atau pengganti KH. Muhammad Wafi (Gus Wafi) sebagai pembicara dan sekaligus pembimbing dalam rutinan pengajian tarekat syadziiliyah, tidak hanya itu beliau juga sebagai pembimbing dan pengawas dalam kehidupan jama'ah sehari-hari. Beliaulah juga yang mengajarkan bagaimana cara hidup yang memiliki sifat sosial keagaman yang baik, antara lain sifat amanah, tolong-menolong, sedekah, ukhuwah Islamiah, ataupun iffah.

Berdasarkan pengamatan, beberapa dari jama'ah tarekat Syadziliah ada yang sudah menjalankan ajaran Rasulullah Saw. dan menerapkan nilai-nilai sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, contoh kecil saja mereka mempunyai sifat simpati dan empati terhadap sesama jama'ah dan tetangga, mereka ikut merasakan susah ataupun senangnya orang yang disekitarnya. Di sisi lain, ada juga yang merasa dirinya sudah menjalankan ajaran Rasulullah Saw. dengan baik, akan tetapi penerapan dalam kehidupan sosial sehari-hari masih kurang baik, contoh kecil saja ketika mau berangkat pengajian, mereka penuh dengan semangat dan ceria. Namun di pengajian masih juga ada yang membicarakan keburukanteman jama'ah yang lain.Soal pembagian makanan pengajian ada sebagian jama'ah mengambil jatah orang lain, padahal ada jama'ah yang belum mendapatkan bagian makanan, itu buktinya ada jama'ah yang tidak memikirkan atau ikut merasakan susah senangnya jama'ah yang lainnya, enggan bersedekah, kurang memiliki rasa simpati ataupun empati terhadap sesama juga ada yang tidak mau menghadiri undangan dari tetangganya seperti undangan tahlilan, slametan, kematian, kerjabakti, ataupun yang berkaitan dengan masalah sosial keagamaan.

Berdasarkan hal-hal tersebut penulis mencoba menyusun sebuah penelitian yang berjudul: "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah di Sukoharjo". Penulis akan meneliti seorang guru/mursyidnya

pengajian dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan terhadap jama'ah tarekat dari pelajaran tarekat yang beliau ajarkan dan beliau pimpin. Sehingga nantinya sampai pada bagaimana menerapkan nilai-nilai sosial keagamaan yang jama'ah telah pelajari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditetapkan tujuan penelitian, yaitu: Untuk mengetahui pelaksanaan ajaran tarekat syadziliyah, dan Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada jama'ah tarekat syadziliyah di Desa Perengsari Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016.

B. Pembahasan

1. Kajian teori

a. Tarekat

1) Pengertian Tarekat

Al-Tarekatjamaknya*"al-Tara'iq"*, secara etimologi berarti: Jalan, cara *(al-Kaifiyah);* metode, sistem *(al-Uslub);* madzhab, aliran, haluan *(al-Madhhab*); keadaan *(al-Halah);* pohon kurma yang tinggi *(al-Nahlah al-Tawilah);* tiang tempat berteduh, tongkat payung *('Ahmud al- Mizallah);* yang mulia, terkemuka dari kaum *(sharif al-qaum);* dan goresan/garis pada sesuatu *(al-khatt fi ash shai).* Sedangkan tarekat dalam terminologis ulama' shufi, sebagaimana pandangan Shaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi'i al-Naqshabandi dalam kitab Tanwir al-Qulub adalah: Tarekat adalah beramal dengan syari'at (mengambil/memilih yang azimah/berat daripada yang rukhsah/ringan; menjauhkan diri dari mengambil pendapat yang mudah pada amal ibadah yang tidak sebaiknya dipermudah; menjauhkan diri dari semua larangan syari'at lahir dan batin; melaksanakan semua perintah Allah SWT semampuya; meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh maupun mubah yang sia-sia; melaksanakan semua ibadah fardhu dan sunnah; semua ini dibawah arahan, naungan dan bimbingan seorang guru/syaikh/mursyid yang arif yang telah mencapai maqamnya (layak menjadi seorang syaikh/mursyid) (Dahlan Tamrin, 2010: 47-48).

Tarekat Syadzili merupakan salah satu diantara macam-macam ajaran tarekat dalam agama Islam. Tarekat ini didirikan oleh salah satu

guru sufi yang paling berpengaruh di wilayah Islam bagian barat (maghribi) adalah Syaikh Syadzili (wafat 1258 M). Guru sufi ini bernama lengkap Sayyid Abil-Hasan Ali bin Abdillah bin Abdil Jabbar asy-Syadzili asy-Syarif al-Hasani. Ia pernah menjadi murid dari seorang ulama yang *arif-billah* yaitu Syaikh Abdis-salam bin Masyisy. Banyak sekali para muallif dan ulama yang merujuk dan mengindukkan silsilah tarekat mereka kepada Syaikh Syadzili. Diantaranya adalah Syaikh al- Arabi ad-Darqowi yang juga telah mendirikan kelompok toriqohnya sendiri. Syaikh Sulaiman al-Jazuli (pengarang kitab Dalail al-Khairat) juga menginduk pada beliau, Seorang ulama yang sangat arif-billah, pengarang kitab al-Hikam, yaitu Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandary juga melakukan hal serupa (Murtadho Hadi, 2012: 15).

2) Tujuan Tarekat

Tarekat bertujuan untuk mensucikan diri dengan melalui *maqom-maqom* dan *ahwal* menuju pengalaman tentang realitas Ilahi. Pengalaman realita Ilahi itu sendiri dirumuskan oleh paa sufi dalam beberapa terma seperti *makrifat, fana fi Allah, baqa fi Allah, khulul, ittiha* dan sebagainya (Jamil, 2005: 64)

Bahkan salah satu tujuan utama mempelajarai dan mengamalkan tarekat adalah mengetahui perihal nafsu dan sifat-sifatnya, baik nafsu yang tercela *(mazmumah)*maupun nafsu terpuji *(mahmudah).* Sifat nafsu yang tercela harus dijauhi dan yang terpuji setelah diketahui dilaksanakan (Jamil, 2005: 59)

3) Dasar-Dasar Tarekat

a) Ajaran dasar tarekat

Dalam bukunya Jamil (2005: 59) dijelaskan bahwa tarekat adalah suatu jalan untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan. Dalam rangka mengenal sedekat-dekatnya dengan Tuhan itu, menurut para sufi, manusia harus berusaha mengenal dirinya. Dengan mengenal dirinya itulah maka ia akan mengenal Tuhannya. Sebagaimana sabda Nabi:

مَنْعَرَفَنَفْسَهفَقَدْعَرَفَرَبَّه

Artinya: *"Barang siapa yang mengetahui dirinya maka sesungguhnya ia mengetahui Tuhannya"*(Ibnu Hajar al-Haitamy, al-Fatawa al-Haditsah, Darul Fikri, Beirut, Hal. 206).

b) Dasar-dasar pokok mengenai tarekat antara lain:.

Menurut aliran tarekat: bahwa Allah adalah permulaan kejadian, yang awalnya tidak ada permulaan. Allah saja telah ada dan tidak ada yang lain sertanya. Dan ingin supaya zat-Nya dilihat pada sesuatu yang bukan zat-Nya, sebab itulah dijadikannya segenap kejadian (Al-Khalik).

4) Ritual Tarekat

Dalam bukunya jamil 2005: 64-66) dijelaskan ada beberapa riual yang harus dilakukan seseorang apabila ingin memasuki tarekat. Dalam tarekat langkah-langkah itu merupakan bagian dari disiplin dalam olah rohani yakni: Bai'at dan Dzikir.

5) Komponen Dalam Tarekat

Adapun menurut Maulidia (2006: 202) komponen tarekat terdiri dari: 1) Guru tarekat yang disebut *mursyid* atau *syeikh*, 2) *Salik* atau murid, 3) *Sulk* yaitu amalan atau wirid, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh salik berdasarkan perintah *syeikh*, 4) *Zawiyah* yaitu majelis tempat para salik mengamalkan *sulk*, 5) *Bai'at*, pentahbisan formal

6) Konsep Ajaran Tarekat Syadziliyah

Tarekat itu artinya jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai (Aceh, 1996: 67).

Tarekat Syadzili merupakan salah satu diantara macam-macam ajaran tarekat dalam agama Islam. Trekat ini didirikan oleh salah satu guru sufi yang paling berpengaruh di wilayah Islam bagian barat (maghribi) adalah Syaikh Syadzili (wafat 1258 M). Guru sufi ini bernama lengkap Sayyid Abil-Hasan Ali bin Abdillah bin Abdil Jabbar asy-Syadzili asy-Syarif al-Hasani. Ia pernah menjadi murid dari seorang ulama yang *arif-billah* yaitu Syaikh Abdis-salam bin Masyisy. Banyak

sekali para muallif dan ulama yang merujuk dan mengindukkan silsilah tarekat mereka kepada Syaikh Syadzili. Diantaranya adalah Syaikh al-Arabi ad-Darqowi yang juga telah mendirikan kelompok toriqohnya sendiri. Syaikh Sulaiman Al-Jazuli (pengarang kitab Dalail Al-Khairat) juga menginduk pada beliau, Seorang ulama yang sangat arif-billah, pengarang kitab Al-Hikam, yaitu Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandary juga melakukan hal serupa (Murtadhohadi, 2012: 15).

Di Indonesia, Syaikh Syadzili lebih banyak dikenal oleh karena *aurad* (wirid-wirid) dan *hizib-hizib* dia yang dipraktekkan oleh para santri pesantren dan kaum muslimin secara umum. Siapakah kalangan pesantren dan tarekat yang tidak kenal terhadap "*Hizib-Bahr*", sebuah *aurad* yang diyakini oleh santri-santri dan para penempuh jalan sebagai doa "kunci" untuk meraih hajat-hajat yang lama belum terkabul. *Hizib* ini mempunyai dua kegunaan yaitu *li jalbi* (untuk menarik faidah dan kemanfaatan), serta *li ad-daf'i* (untuk menolak segala bentuk bencana, penyakit, dan kemadhorotan). Tak kalah populernya adalah *Hizib Nashr*. *Hizib* ini banyak di baca para pejuang dan mujahidin di belahan bumi maupun ketika berjihad. Dulu, saat revolusi kemerdekaan berlangsung, ketika tentara Belanda dan sekutu membombardir Indonesia dengan serangan udara, laut dan darat, *Hizib Nashr* merupakan *hizib* utama yang banyak dibaca oleh para santri dan kiai serta pejuang muslim di tengah perang. Kedua *Hizib* tersebut adalah aurad yang di rujuk dari Syaikh Wali Qutub Abil Hasan Syadzili (Murtadhohadi, 2012: 16).

Pada intinya seluruh tarekat (terutama yang mu'tabarah/diakui ulama dan terpercaya) khususnya Syadziliyah senantiasa memberi perhatian besar terhadap ilmu. Buktinya, pengajaran ilmu-ilmu hakikat (praktik dzikir) diterapkan setelah sempurna ilmu-ilmunya lahir (syari'ah). Secara umum, dalam semua kelompok tarekat khususnya Syadziliyah, konsep ideal yang dicita-citakan adalah *quwwah al-'ilmi wa quwwah al-mujahadah* (kuat ilmu, kuat mujahadah) (Murtadhohadi, 2012: 21).

b. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada jama'ah Tarekat Syadziliyah

1) Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku (KBBI, 2005: 439).Tahapan Internalisasi Nilai:Tahap transformasi nilai. Dalam tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh Mursyid atau Guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan murid. Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal-balik.Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Muhaimin, 1996: 153).

2) Nilai

a) Pengertian Nilai

Nilai diartikan sebagai sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, baik dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri (Darmadi, 2009: 27).

b) Sifat-Sifat Nilai

Sifat-sifat nilai menurut Sjarkawi (2009: 31) adalah sebagai berikut: Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak diindra. Nilai bersifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal *(das sollen).* Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya nilai keadilan. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai.

c) Macam-Macam Nilai

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai antara lain: Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut (Sjarkawi, 2009: 29) adalah: Nilai moral, Nilai sosial, Nilai undang-undang, Nilai agama. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, milai dapat dibedakan menjadi dua yakni:Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor, Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, bermotivasi berkuasa. Pendekatan proses budaya, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis (Darmadi, 2006: 44) yakni:Nilai ilmu pengetahuan, Nilai ekonomi, Nilai keindahan, Nilai politik, Nilai keagamaan, Nilai kekeluargaan, Nilai kejasmanian.

Pembagian nilai-nilai dari segi ruang lingkup hidup manusia sudah memadai sebab mencakup hubungan manusia denganTuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Karena nilai ini juga mencakup nilai ilahiyah (ke-Tuhanan) dan nilai-nilai insaniyah (kemanusiaan)

3) Sosial Keagamaan

a) Pengertian sosial keagamaan

Kata sosial keagamaan merupakan gabungan dua kata yaitu: sosial dan keagamaan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai arti dan makna yang terkandungan dalam kata sosial keagamaan diatas. Dibawah ini penulisan akan menguraikan berdasarkan berbagai pendapat.

Sosial artinya segala sesuatu mengenai masyarakat; kemasyarakatan; suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma dan sebagainya (Adi, 2001: 438).

Sosial keagamaan merupakan fenomena sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh agama. Indikator dari nilai-nilai sosial keagamaan adalah: amanah/jujur, tolong menolong, sedekah, ukhuwah Islamiyah dan iffah. Pada intinnya manusia yang bisa bermanfaat bagi sesama manusia.

Sosial keagaan dirumuskan secara luas sebagai suatu studi tentang interrelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antarmereka. Sehingga dapat disimpulkan sosial keagamaan merupakan fenomena sosial atau hubungan sesama masyarakat yang dipengaruhi atau yang dijiwai oleh agama.

b) Bentuk-bentuk perilaku dari nilai-nilai sosial keagamaan

Bentuk-bentuk perilaku yang berdasarkan nilai-nilai sosial keagaman adalah sebagai berikut: Amanah/jujur, Tolong menolong, Sedekah, Ukhuwah Islamiyah, Iffah.

2. Hasil penelitian

a. Pelaksanaan Ajaran Tarekat Syadziliyah di Sukoharjo

Kegiatan Tarekat Syadziliyah di Desa Perengsari mempunyai beberapa kegiatanyakni pertama pembai'atan (bai'at), sebelum di bai'at persyaratannya yakni harus melakukan taubat, memohon pengampunan dan bertekad untuk tidak melakukan lagi dosa-dosa tersebut, melalui puasa tiga hari dan membaca sholawat Nabi SAW, Istighfar, La ilaha illallah masing- masing berjumlah seratus kali, dilakukan setiap setelah sholat mghrib dan setelah sholat subuh. Jika sudah siap semacam ini, Mursyid akan melakukan bai'at. Orang yang sudah dibai'at itu tandanya ia resmi menjadi pengamal (jama'ah) Tarekat, dan harus mengamalkan dzikir atau aurad yang telah diberikan oleh seorang Mursyid kepada jama'ah.

Kegiatan perama ini adalah merupakan tahap yang pertama di dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan yakni tahap transformasi nilai. Dalam tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh Mursyid atau Guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan murid.

Kegiatan yang kedua yakni yaumiyah (harian), para jama'ah harus mengamalkan dzikir atau aurod yang telah diberikan, yakni setelah sholat maghrib dan setelah sholat subuh, yaitu berupa bacaan istighfar, sholawat Nabi Saw., dzikir nafi itsbat (la ilaha illallah) yang di dahului wasilah kepada para Mursyid sampai Rasulullah Saw., dan wirid yang dianjurkan

Mursyid seperti membaca ayat kursi dan surat-surat pendek (surat al-ikhlas, al-falaq, surat an-nas) dan do'a. Kegiatan ketiga yakni mingguan (setiap malam kamis setelah sholat isya) pembacaan atau ngaji kitab Nashoihul 'Ibat oleh KH. Ahmad Ruba'i.

Kegiatan keempat yakni selapanan (35 hari) pembacaan manaqib Imam Abil Hasan Ali Asy-Syadzili (nurul jali karangan mbah Ma'ruf), selain itu pembacaan sholawat badar, kemudian mau'idzoh atau pengajian. Kegiatan ke lima tahunan yakni khaul Syeikh Imam Abil Hasan Ali Asy-Syadzili dengan mengadakan pembacaan manaqib dan mau'idhoh dari Mursyid yaitu Gus Wafimelalui kajian kitab Al-Hikam, kegiatan kedua sampai kelima tersebut masuk kedalam tahap transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal-balik.Selain itu juga ada kegiatan dalam setahun tiga kali yakni bulan Syawal, Syuro, Rajab, pengajian atau ngaji kitab Al-Hikam yang di pimpin oleh Mursyid yaitu Gus Wafi di Masjid Tunggulsari, Perengsari. Selain kegiatan-kegiatan tersebut untuk memanfaatkan momen-momen di bulan romadhon setiap malam setelah sholat isya' diadakan kajian kitab Nashoihul 'Ibat oleh KH. Ahmad Ruba'i di Masjid Tunggulsari, Perengsar.

Ciri khas Tarekat Syadziliyah di Desa ini yakni dengan banyak kegiatan atau rutinitas yang mendidik diri dan mempersatukan ummat, dan juga tidak memaksaseperti rutinitas yaumiyah dzikir itu memang sudah kewajiban umat Islam sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan dzikir itu pun dilakukan setelah subuh dan setelah maghrib paling kalau dilafalkan cuman 10 menit. selain dzikir Tarekat Syadziliyah mengajarkan bagaimana berkehidupan di dunia, hidup berdampingan dengan makhluk lain, Mingguan (jama'ah) melakukan mujahadah sekaligus membaca dzikir atau aurodnya sendiri-sendiri dan Mau'idzoh atau pengajian dari KH. Ahmad Ruba'i.

Selapanan (35 hari) yang dilakukan jama'ah adalah Sholat tasbih, mujahadah, pembacaan manaqib, dan pengajian atau mau'idzoh, yang terakhir tahunan khaul Imam Abil Hasan Ali Asy-Syadzili dengan

pembacaan manaqib serta ada Mau'idhoh dari Gus wafi. Selain itu setiap dua minggu sekali pada malam selasa kajian atau kajian kitab Nashoihul 'Ibat oleh KH. Ahmad Ruba'i.

Amal kebajikan yang tampak dari perbuatan-perbuatan anggota badan merupakan konklusi dari keadaan spiriual yang baik, yang letaknya di dalam hati. Barang siapa yang keadaan hatinya baik, maka itu akan terpancar dari amalannya. Dan, barangsiapa yang keadaan hatinya buruk, maka itu juga akan terpancar dari amalannya. Orang yang baik adalah yang baik keadaan hatinya.Sedangkan yang buruk adalah yang buruk keadaan hatinya.Keduanya saling terikat dan ada korelasinya.

Keadaan hati yang baik hanya bisa didapat jikalau tahapan-tahapan menuju Allah SWT.dilakukan. Jikalau anda bertaubat maka bertaubatlah dengan benar.Jauhilah semua larangan-Nya dan jalankan semua perintah-Nya.Jikalau berada di tahapan sabar maka bersabarlah dengan baik dan pertahankan keadaan itu secara terus-menerus.Jangan mentang-mentang di tahap sabar, kemudian kita boleh melanggar maksiat. Itu sama sekali tidak benar. Satu tahapan dengan tahapan lainnya saling berhubungan. Hati akan semakin terang dan bercahaya setiap kali kita berhasil melintas tahapan-tahapan menuju Allah SWT dengan baik**.**

Contoh riil yang dilakukan mereka (jama'ah) yakni ikut menyumbangkan uang untuk membantu pembangunan Ribat (gedung kegiatan tarekat), menumbuhkan sifat tolong menolong, mejenguk orang sakit (di koordinir oleh ketua kelompok), sedekah. Bersedakah itu merupakan ajaran agama yang sangat penting. Akan tetapi banyak orang tidak menyadari bahwasannya dalam harta kita itu ada hak orang lain, yaitu mereka yang membutuhkan artinya kalau kita mau bersedekah itu menunjukkan solidaritas sosial dan kepedulian terhadap kesesamanya, dan hartapun akan menjadi berkah.

Seperti yang diajarkan di dalam tarekat ini seandainya tidak punya harta bisa membantu dengan tenaga, fikiran, dan sebagainya seperti contoh melakukan dengan rutin sekali seminggu sholat ghoib untuk saudara semuslim khususnya jama'ah tarekat yang sudah meninggal dimanapun

berada, melakukan sholat lianasil qobri untuk malam pertama orang yang baru meninggal dunia (dengan sendiri), tahlilan kirim do'a kepada orang yang sudah meniggal. Mursyid itu sangat memperhatikan persoalan sedekah dengan harta, tenaga, fikiran bahkan do'a, karena memang persoalan sedekah itu hanya sedikit orang yang memiliki kesadaran, orang yang mau bersedekah itu sungguh luar biasa, godaanya berat, orang yang mau bersedekah itu berarti telah memenangkan perang batin**.**

Kendalanya yakni Jama'ah yang baru masuk terkadang belum terbiasa dengan rutinan-rutinan tersebut sehingga jama'ah malas dan bertabrakan dengan kegiatan lainnya Pengurus berkonsultasi kepada Mursyid agar jama'ah aktif lagi dalam mengikuti Tarekat Syadziliyah dan pengurus bersilaturohim ke rumah jama'ah yang tidak berangkat Tarekat

b. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah di Sukoharjo

Syadziliyah adalah suatu penanaman dan sekaligus penerapan nilai- nilai dalamkehidupan sosial bermasyarakat yang dianggap baik, bermanfaat, dan bermutu yang dipengaruhi, dijiwai dan diarahkan oleh ajaran agama.

Bentuk-bentuk perilaku berdasarkan nilai-nilai sosial keagamaan meliputi sifattolong menolong, amanah, bersedekah, iffah, empati, simpati, tasamuh, menghargai orang lain, mejenguk orang sakit, takziyah.seandainya tidak punya harta bisa membantu dengan tenaga, fikiran, ataupun do'a.

Proses internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan yakni melalui dua metode. Pertama metode Bil Qoul (pengajian atau kajian kitab Nashoihul 'Ibat dan manaqib imam syadzili), metode Bil Qoul ini sudah melakukan dua tahap yakni tahap transformasi nilai,dalam tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh Mursyid atau Guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan murid dan Tahap transaksi nilai, suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal-balik.Contoh seperti mau'idhoh dari KH. Ahmad Ruba'i dalam pengajiannya melalui manaqib nurul jali yakni menceritakan seseorang yang

mempunyai sifat sosial keagamaan yakni guru besar Tarekat Syadziliyah, Syeikh Imam Abil Hasan Ali Asy-Syadzili, ketika masih berumur 6 th, beliau pergi dari rumah (maroko) untuk menuntut ilmu ke negeri Tunisia. Sesampainya di tunisia disana masyarakat terjadi bencana kelaparan, krisis, sehungga banyak orang meninggal. Nah, melihat keadaan seperti itu beliau yang masih berumu 6 th, kemudian berkata dalam hati "andaikan aku mempunyai uang, akan ku belanjakan makanan, roti dan akan aku berikan kepada masyarakat yang kelaparan ini". Lalu Allah memberi cobaan kepada beliau, tiba-tiba saku baju beliau penuh dengan uang yang sangat banyak dari alam ghaib, kemudian beliau langsung membelikan makanan dan roti dengan uang tadi hingga habis tak tersisa sedikitpun, lalu makanan dan roti tersebut dibagikan kepada masyarakat semua. Dari kisah ini Jama'ah bisa mengambil hikmah antara lain sifat empati, simpati, ikut merasakan susahnya orang lain, peduli, tolong menolong, amanah, sedekah yang semua itu bisa di teladani di kehidupan sehari-hari.

KH. Ahmad Ruba'i juga pernah bercerita di lain waktu melalui kitab Nashoihul 'Ibat yakni, suatu ketika ketika Rasulullah Saw berada dalam sebuah majelis berkumpul bersama para sahabat dari golongan rendah (miskin). Seperti Salman al-Farisi, Ammar bin Yasir, Suhayb Khabab bin Al-Arat. Mereka berpakaian sederhana, kusut dan jubah bulu yang tradisional. Dalam majelis itu juga hadir para bangsawan. Mereka melihat para sahabat dengan tatapan kurang nyaman karena akan duduk berdekatan dengan rakyat miskin yang tidak lain merupakan sahabat Rasulullah Saw. Seraya berkata kepada Rasulullah Saw, "Wahai Rasulullah, bisakah kami mendapatkan majelis khusus bagi kami dan tidak bersama dengan rakyat miskin ini.Masyarakat Arab tahu dan mengenal kemuliaan kami. Utusan- utusan dari berbagai Qabilah Arab akan datang dalam majelis ini. Kami sebagai bangsawan merasa malu apabila mereka melihat kami duduk satu majelis dengan rakyat biasa."Salah seorang bangsawan menegaskan kembali, "Bau Salman al-Farisi membuatku terganggu. Buatlah majelis khusus bagi kami para bangsawan, sehingga kami tidak berkumpul bersama mereka.Buat juga majelis bagi mereka sehingga mereka tidak berkumpul

bersama kami.Rasulullah dengan tenang meminta sahabatnya untuk duduk lebih berdekatan lagi, merapat dengan lutut Rasulullah Saw.Beliau lalu memulai majelis dengan ucapan "Assalamu'alaikum", seakan menjawab permintaan para bangsawan Quraisy tadi.Dengan adanya peristiwa tersebut, Rasulullah Saw untuk selanjutnya selalu berkumpul bersama para sahabatnya.Mereka duduk dalam satu majelis dan berdekatan dengan tidak memandang golongan rendah ataupun bangsawan. Di sinilah Rasulullah Saw mengajarkan serta memberikan teladan kepada umat, mengenai perilaku sosial keagamaan yang harus ada dalam jiwa umat Islam. Tidak adanya perbedaaan antar golongan, maupun saling menjatuhkan dan saling menggunjing, karena sesungguhnya Allah SWT tidak melihat rupa, harta dan derajat seseorang. Allah SWTakan melihat ke dalam hati umat manusia yang bertakwa. Dan Islam mengajarkan tasammuh yang lebih universal, tidak memandang dan berpihak hanya kepada golongan tertentu namun kepada umat manusia secara keseluruhan.Itulah perwujudan dari hablumminannas yang nantinya bisa di teladani di kehidupan para jama'ah Tarekat.

Gus Wafi (Mursyid) juga pernah memebrikan mau'idhoh melalui kitab al-Hikam yakni "Amal kebajikan merupapakan hasil keadaan spiriritual yang baik. Keadaan spiritual yang baik merupakan perwujudan dari kedudukan yang diberikan oleh Allah SWT, intinya amal kebajikan yang tampak dari perbuatan-perbuatan anggota badan merupakan konklusi dari keadaan spiriual yang baik, yang letaknya di dalam hati. Barang siapa yang keadaan hatinya baik, maka itu akan terpancar dari amalannya. Dan, barangsiapa yang keadaan hatinya buruk, maka itu juga akan terpancar dari amalannya. Orang yang baik adalah yang baik keadaan hatinya.Sedangkan yang buruk adalah yang buruk keadaan hatinya.Keduanya saling terikat dan ada korelasinya, dari mau'idhoh ini bisa di ambil pelajaran bahwa jama'ah harus seimbang dan baik dalam berhubungan dengan Allah dan Manusia.

Kedua, metode Bil Hal (perbuatan), metodi ini melakukan tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga

sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Contoh dengan setiap malam jum'at sesudah melaksanakan sholat khajat, sholat ghoib untuk saudara-saudara tarekat dan kaum muslimin lainya yang berada di mana-mana dan telah meninggal entah kemaren atau seminggu yang lalu, tahlilan, mendo'akan, seandainya ada yang sakit ketua kelompok langsung mengkoordinir jama'ah lalu saling menggalang dana untuk menjenguknya bahkan kalau kematian koordinator di berbagai desa saling mengabari dan langsung saling takziyah, seandainya ada jama'ah yang meninggal dunia malam pertamanya di sholatkan lianasil qobri (setelah sholat maghrib) agar diampuni dosa-dosanya**.**Selain itu juga ada pemantauan dari Gus Wafi untuk para jama'ah 3 kali dalam setahun (bulan syawal, asyuro', rajab) melalui pengajian/kajian kitab al-Hikam.

3. Penutup

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik suatu kesimpulan guna menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun kesimpulan penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah di Sukoharjo adalah:

a. Pelaksanaan Ajaran Tarekat Syadziliyah di Sukoharjo

Kegiatan Tarekat Syadziliyah di Desa Perengsari mempunyai beberapa kegiatan yakni pembai'atan (bai'at), yaumiyah (harian) mengamalkan dzikir, mingguan (setiap malam kamis setelah sholat isya') pembacaan atau ngaji kitab Nashoihul 'Ibat oleh KH. Ahmad Ruba'i, selapanan (35 hari) pembacaan manaqib Imam Abil Hasan Ali Asy-Syadzili (nurul jali karangan mbah Ma'ruf), selain itu pembacaan sholawat badar, kemudian mau'idzoh atau pengajian. Kegiatan ke lima tahunan yakni khaul Syeikh Imam Abil Hasan Ali Asy-Syadzili dengan mengadakan pembacaan manaqib dan mau'idhon dari Mursyid yaitu Gus Wafi melalui kajian kitab Al-Hikam. Selain itu juga ada kegiatan dalam setahun tiga kali yakni bulan Syawal, Syuro, Rajab, pengajian atau ngaji kitab Al-Hikam yang di pimpin oleh Mursyid yaitu Gus Wafi di Masjid Tunggulsari, Perengsari. Selain kegiatan-kegiatan tersebut untuk memanfaatkan momen-momen di bulan

romadhon setiap malam setelah sholat isya' diadakan kajian kitab Nashoihul 'Ibat oleh KH. Ahmad Ruba'i di Masjid Tunggulsari, Perengsari

Yang menjadi ciri khas Tarekat Syadziliyah di Desa ini yakni dengan banyak kegiatan atau rutinitas yang mendidik diri dan mempersatukan ummat, dan juga tidak memaksa

Dalam pelaksanaan kegiatan Tarekah terdapat kendala yaitu: Jama'ah yang baru masuk terkadang belum terbiasa dengan rutinan-rutinan tersebut sehingga jama'ah males dan bertabrakan dengan kegiatan lainnya. Untuk mengatasi kendala tersebut pengurus berkonsultasi kepada Mursyid agar jama'ah aktif lagi dalam mengikuti Tarekat Syadziliyah dan pengurus bersilaturohim ke rumah jama'ah yang tidak berangkat kegiatan Tarekat.

b. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah di Sukoharjo

Internanalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada jama'ah Tarekat Syadziliyah adalah suatu penanaman dan sekaligus penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang dianggap baik, bermanfaat, dan bermutu yang dipengaruhi, dijawai dan diarahkan oleh ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan dilakukan dengan dua metode yaitu Bil Qoul (ceramah/pengajian atau kajian kitab Nashoihul 'Ibat, pembacaan manaqib Imam Syadzili dan kajian kitab Al-hikam oleh Gus Wafi 3 kali dalam satu tahun) dan Bil Hal **(**Sholat Khajat, Ghoib, Lianasil Qobri, Tahlilan, Nariyahan, menjenguk orang sakit, takziyah, membantu orang yang membutuhkan).

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, teori, dan Terapan.* Jakarta: PT Bumi

Aceh, Abu bakar. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik,* cet. Ketigabelas. Solo: Ramadhani.

Adi. Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas.* Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.

Ahmadi, wahid. 2004. Risalah Akhlak. Solo: Era Intermedia.

Al-Ghalayani, Syeikh Musthofa.1976. Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur. Semarang: CV. Toha Putra.

Al-Husaini, Taqiyyudin Abu Bakar. 1999. *Kifayat al-Akhyar, Terjemahan*. Surabaya: Bina Iman.

Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari.1410 H/1990 M. *Sahih Al-Bukhari*. Beirut Libanon: Dar al-Fikr.

Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta:* Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

Amin, Najmudin al-Kurdi. T.t. *Tanwirul Qulub.* Juz II, Beirut: Dar al-Fikr.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Cholid Narbuko & Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral.* Bandung: Alfabeta.

Hadi, Murtadho. 2012. *Tiga Guru Sufi Tanah Jawa.* Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.

Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Jilid II. Jakarta: Gramedia.

Hendropuspito D. 1984. *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Kanisius.

Humaidi, Tata Pangarsa. 1980. *Akhlak yang Mulia.* Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.

Jamil, Muhsin. 2005. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik.* Yogyakarta: Pustaka.

Jumaedi, Mahfudz. 2004. *Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah kelas X*. UU Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta: C.V. GAMI dan Son.

Kemenag. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang:CV. Toha Putra

Maulidia, Rahmah. 2006. *At-Tahir Jurnal Pemikiran Islam, Tasawuf Positif Sebagai Solusi Kekeringan Spiritual Manusia Modern.* STAIN Ponorogo.

Maryani, Yeyen. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakara.
_____. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mubaraq, Zulfi. 2010. *Sosiologi Agama.* Malang: UIN-Maliki Press.

Mustofa,. 2007. *Akhlak Tasawuf,* Bandung: Pustaka setia, cet IV.

Nasution, S. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito.

Nata, Abudin. 2003. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nawai, Hadari. 1993. *Hakekat Manusia Menurut Islam.*Surabaya: USANA OFFSET PRINTING.

Patton, Michael Quinn. 1987. Qualitative Education Metdhods. Beverly Hills. Sage Publication.

Poerwadarminta w.j.s. 1987.*Kamus Besar Bahasa Indonesia diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.*Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.*Yogyakarta: Diva Press.

Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta

Syam, Nur. 2013. *Tarekat Petani.* Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.

Syukur, Amin. 2002. *Tasawwuf.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tamrin, Dahlan. 2010. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut.* Malang: UIN Maliki Press.

Umar Hasyim, Ahmad. 2004. *Menjadi Muslim Kaffah.*Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Utsman, Al Allamah. *Terjemahan Durrotun Nasihin.* Surabaya: CV Karya Utama.

Yin, Robert K. 2003.*Studi kasus: Disain dan Metode*, M. Djauzi Mudjakir (Penerjemah). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zahri, Mustofa. 1976. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf.* Surabaya: PT Bina Ilmu.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.